

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah lembaga pemerintahan yang melaksanakan aktivitas pasar modal di Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi sarana transaksi perdagangan surat-surat berharga bagi Pihak yang akan bertransaksi dalam jual beli di pasar modal. Sebelum resmi menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 1977 pasar modal diberi nama oleh Presiden Soeharto yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ). Kemudian pada 1989 muncul ke publik bursa efek lain yaitu Bursa Efek Surabaya (BES).

P tanggal 30 November 2007 bursa efek sebelumnya yang telah berdiri yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) diresmikan nama nya menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) yang masih berdiri hingga sekarang. Dalam mengklasifikasikan saham dan Rekapitulasi keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), saham dan laporan keuangan perusahaan diklasifikasikan menjadi 11 sektor yaitu (idx.co.id, 2023): *energy* (energi), *basic materials* (bahan baku), *industry* (industri), *consumer non-cyclicals* (konsumen primer), *consumer cyclicals* (konsumen non-primer), *healthcare* (kesehatan), *financials* (keuangan), *properties & real estate* (properti dan real estat), *technology* (teknologi), *infrastructure* (infrastruktur), *transportation and logistic* (transportasi dan logistik), dan *lister investment product* (produk investasi tercatat)

Pada sektor *Food And Beverage* (F&B) memiliki 30 perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menginput hasil laporan keuangan nya secara rutin setiap Triwulan I, Triwulan II, Triwulan III, dan laporan keuangan setiap tahunnya. Berikut rincian perusahaan terdaftar pada sektor makanan dan juga sektor minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (idx.co.id, 2022):

Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten	Tanggal <i>Initial Public Offering</i> (IPO)
1	Akashai Wira International Tbk	ADES	13 Juni 1994
2	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA	11 Juni 1997
3	Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO	10 Juli 2012
4	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	BTEK	14 Mei 2004
5	Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI	8 Mei 1995
6	Campina Ice Cream Industry Tbk	CAMP	19 Desember 2017
7	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA	9 Juli 1996
8	Sariguna Primatirta Tbk	CLEO	5 Mei 2017
9	Delta Djakarta Tbk	DLTA	12 Februari 1984
10	Diamond Food Indonesia Tbk	DMND	22 Januari 2020
11	Sentra Food Indonesia Tbk	FOOD	8 Januari 2019
12	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	GOOD	10 Oktober 2018
13	Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI	22 Juni 2017
14	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	7 Oktober 2010
15	Inti Agri Resources Tbk	IIKP	20 Oktober 2002
16	Era Mandiri Cemerlang Tbk	IKAN	12 Februari 2020
17	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	14 Juli 1994
18	Mulia Boga Raya Tbk	KEJU	25 November 2019
19	Magna Investama Mandiri Tbk	MGNA	7 Juli 2014
20	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	17 Januari 1994
21	Mayora Indah Tbk	MYOR	4 Juli 199
22	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	PANI	18 September 2018
23	Prima Cakrawala Abadi Tbk	PCAR	29 Desember 2017
24	Prasidha Aneka Niaga Tbk	PSDN	18 Oktober 1994
25	Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI	28 Juni 2010
26	Sekar Bumi Tbk	SKBM	5 Januari 1993
27	Sekar Laut Tbk	SKLT	8 September 1993
28	Siantar Top Tbk	STTP	16 Desember 1996
29	Tunas Baru Lampung	TBLA	14 Februari 2000
30	Ultra Jaya Milk Industry & Tranding Company Tbk	ULTJ	2 Juli 1990

Sumber: IDX 2023 ; Data Olahan Penulis (2024)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pandemi COVID-19 berpengaruh signifikan pada banyak sektor ekonomi di seluruh dunia, termasuk juga di Indonesia. Pada awal pandemi, terjadi peningkatan permintaan untuk produk makanan dan minuman esensial (Junaidi & Salim, 2021), seperti beras, gula, susu, dan produk-produk dasar. Beberapa

perusahaan di sektor F&B yang fokus pada produksi dan distribusi produk esensial mungkin mengalami peningkatan pendapatan karena permintaan yang kuat.

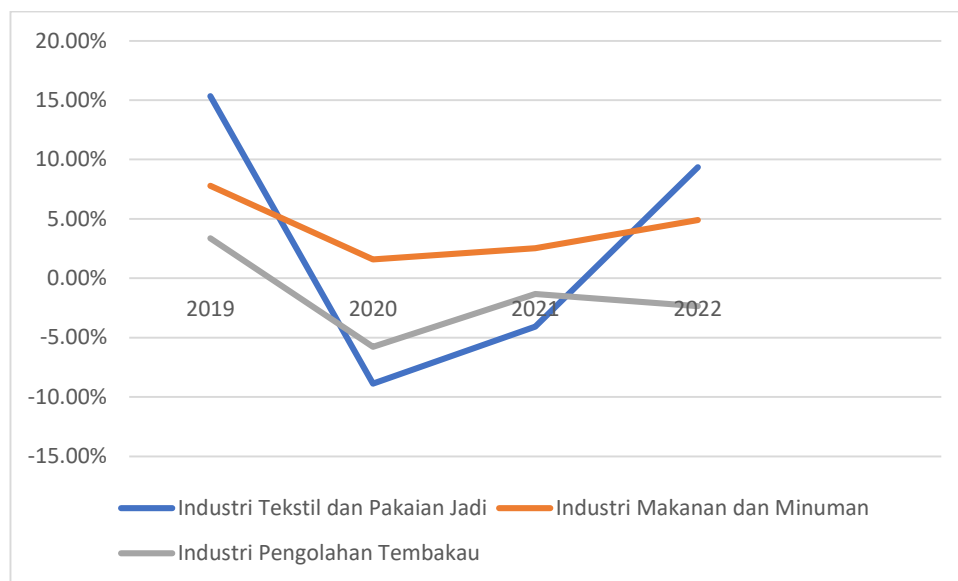
Restoran, kafe, dan pusat perbelanjaan merupakan tempat utama konsumsi makanan dan minuman di luar rumah. Selama pandemi, pembatasan perjalanan dan pembatasan sosial telah mengurangi jumlah pelanggan yang datang ke tempat-tempat ini, yang mengakibatkan penurunan pendapatan bagi bisnis di sektor F&B yang mengandalkan penjualan di tempat. Pandemi COVID-19 mempengaruhi rantai pasokan makanan dan minuman (Manutur *et al.*, 2021). Pembatasan perjalanan, pengurangan produksi, dan penutupan menyebabkan gangguan dalam pasokan bahan baku (Mardiyah & Nurwati, 2020).

Perusahaan menghadapi tantangan dalam memenuhi permintaan dan menjaga konsistensi produk. Selama pandemi, pola konsumsi masyarakat berubah. Konsumen lebih banyak memutuskan untuk masak di rumah dibanding makan di luar. Hal ini dapat menguntungkan perusahaan yang memproduksi bahan makanan yang digunakan di rumah, seperti produk kemasan, bahan makanan olahan, dan makanan beku. Perusahaan di sektor F&B harus menginvestasikan sumber daya dalam peningkatan keamanan dan kebersihan di tempat produksi dan restoran mereka. Ini adalah respons terhadap kekhawatiran konsumen terkait kesehatan selama pandemi. Kebijakan pemerintah, seperti pembatasan perjalanan, jam kerja, dan kapasitas restoran, memengaruhi operasional perusahaan di sektor F&B. Hal ini juga dapat berdampak langsung pada pendapatan dan laba bersih perusahaan.

Meskipun ada peningkatan dalam permintaan untuk produk esensial, perubahan-pertubuhan bisnis sektor F&B secara keseluruhan selama pandemi mungkin berdampak penurunan keuntungan dan laba bersih bagi banyak perusahaan. Hal ini dapat mempengaruhi pada harga saham dan performa perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Sejumlah perusahaan di sektor F&B berhasil beradaptasi dengan perubahan dalam perilaku konsumen selama pandemi dan mungkin melihat pemulihan kinerja keuangan setelah pandemi berakhir. Pemulihan ini mungkin tergantung pada kapasitas perusahaan untuk berinovasi, beradaptasi, dan melengkapi kebutuhan dari konsumen yang berubah. Dengan demikian, perbandingan performa keuangan sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada sektor F&B di Bursa Efek Indonesia mencerminkan bagaimana

perubahan kondisi eksternal, perubahan perilaku konsumen, dan kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi performa perusahaan dalam sektor ini. Analisis kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi menjadi penting untuk mengevaluasi dampak pandemi dan merumuskan strategi bisnis yang sesuai dengan realitas pasca-pandemi.

Berdasarkan data yang ditemukan di Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019-2021 pada sektor industri pengolahan, bisa dilihat



Gambar 1. 1 Kontribusi Sektor Industri Pengolahan 2019-2021

Sumber: www.bps.go.id (2024)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada sektor industri pengolahan, bahwa sektor industri tekstil dan pakaian jadi pada tahun 2019 berkontribusi 15,35% sedangkan tahun 2021 terlihat menurun menjadi -4,08%. Selanjutnya, untuk sektor industri makan dan minuman pada tahun 2019 (sebelum pandemic covid 19) menyumbang kontribusi sebesar 7,78% sedangkan pada tahun 2021 (sesudah pandemi Covid-19) terjadi penurunan yaitu 2,54%. Hal ini disebabkan oleh pandemi yang menciptakan ketidakpastian ekonomi yang besar, yang mengakibatkan penurunan investasi dan pembelian oleh konsumen serta perusahaan. Kemudian, sektor industri pengolahan tembakau pada tahun 2019 memberikan kontribusi sebesar 3,36% sedangkan untuk tahun 2021 angkanya menurun menjadi -1,32%.

Saat ini, terlihat pertumbuhan yang signifikan dalam industri kuliner dan minuman, yang mendorong banyak orang untuk bergabung dan bersaing dalam persaingan yang semakin ketat. Mereka ingin memperoleh keunggulan di pasar yang kompetitif ini.

Berikut ini adalah Tren Data Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman dari Produk Domestik Nasional :



Gambar 1. 2 Pertumbuhan Industri Makanan Dan Minuman dari Produk Domestik Nasional

Sumber : www.dataindustri.com

Berdasarkan data Industri Research bisa di lihat setiap tahunnya mengalami peningkatan dan juga penurunan. Namun pada 2020 menghadapi penurunan signifikan dikarenakan adanya pandemi. Bukan hanya sektor makanan dan minuman saja yang terkena dampaknya semua industri yang lain juga terkena dampaknya di industri manufaktur seperti transportasi, permintaan akan barang, keterbatasan tenaga kerja dan tertundanya rantai pasok dalam negeri. Hal ini dikarenakan penerapan *lock down* dan pembatasan yang diterapkan pemerintah guna menahan pertumbuhan Covid-19 menyebabkan gangguan rantai pasok seperti keterlambatan pengiriman dan kekurangan bahan baku (Kumar & Jha, 2020)

Kinerja keuangan adalah salah satu yang terpenting dalam dunia usaha pada perusahaan, termasuk pihak internal maupun eksternal. Untuk membuat keputusan tentang kebijakan dan strategi perusahaan untuk masa depan, manajer harus melakukan penilaian kinerja keuangan. Penilaian ini mungkin berbeda untuk setiap perusahaan, tetapi dapat dilakukan dengan membandingkannya dengan tahun sebelumnya atau dengan industri sejenis (Pulloh *et al.*, 2016). Tujuan keuangan

adalah untuk meningkatkan keuntungan pemegang saham, laba perusahaan, pendapatan, peningkatan laba per saham, dan likuiditas (Rahmani, 2020).

Kinerja suatu perusahaan perlu diperhatikan agar perusahaan mampu berdiri tegak dan memiliki daya saing tinggi agar dapat memberikan sumbangan besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Sesuai dengan tujuan didirikannya perusahaan, perusahaan harus mampu untuk dapat menghasilkan profit dan memaksimalkan laba (Anita & Yulianto, 2016). Sesuai dengan tujuan didirikannya perusahaan, perusahaan harus mampu untuk dapat menghasilkan profit dan memaksimalkan laba (Anita & Yulianto, 2016). Semakin optimal peforma keuangan perusahaan, menjadi positif pula peforma perusahaan tersebut, yang merupakan informasi relevan bagi para investor.

Evaluasi peforma keuangan bisa dilakukan melalui pemanfaatan berbagai presentase keuangan, termasuk rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas. Sejalan dengan studi yang diteliti Prasetya (2021) bahwa terdapat kenaikan dan juga menurunnya kinerja keuangan perusahaan bagian farmasi dengan menguji pada rasio likuiditas didapat dari *Current Ratio* (CR), rasio solvabilitas didapat dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan rasio profitabilitas yang didapat dengan *Return On Assets* (ROA).

Menurut studi Putri *et al.*, (2014) Hasil perhitungan rasio likuiditas menggunakan *Current Ratio*, rasio solvabilitas dengan *Debt to Equity Ratio*, dan rasio aktivitas dengan *Total Asset Turnover* menunjukkan tingkat aktivitas yang positif. Ditarik kesimpulan bahwa perusahaan mempunyai kapasitas yang sangat baik dalam menciptakan keuntungan. Berdasarkan *research gap*, menurut penelitian Fridariani & Dana (2023) mengindikasikan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio penilaian pasar menunjukkan bahwa tidak ditemukan diferensiasi peforma keuangan sebelum dan saat pandemi COVID-19, sementara rasio aktivitas menunjukkan adanya perbedaan peforma keuangan pada periode tersebut.

Selanjutnya menurut penelitian Kasih & Sutoyo (2023) menunjukkan bahwa pada rasio profitabilitas memiliki perbedaan secara statistik periode pada sebelum dan juga pada saat pandemi Covid-19, sedangkan rasio likuiditas dan rasio leverage tidak memiliki perbedaan statistik antara sebelum dan saat pandemi

Covid-19. Selanjutnya, menurut penelitian Antong & Menne (2022) menunjukkan hasilnya bahwa secara menyeluruh *Rasio Earnings Per Share, Price Earning Ratio, Return On Asset, Return On Equity, Debt To Equity Ratio* terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi Covid-19. Sehingga perusahaan bisa untuk beroperasi dengan efektif dan juga efisien, kemampuan ini dapat dinilai melalui proses penilaian kinerja perusahaan. berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang dirilis setiap kuartal dan tiap tahun. Analisis lebih dalam dapat digunakan untuk melakukan penilaian ini. dengan menggunakan rasio keuangan. Dengan mempertimbangkan hal ini, organisasi dapat mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan untuk mengatasi tantangan dan masalah yang akan ditemui. rasio

Berdasarkan Analisa pada penelitian Prasetya (2021), Putri *et al.*, (2014), Fridariani & Dana (2023), Kasih & Sutoyo (2023), Antong & Menne (2022) maka penelitian ini akan menggunakan variabel-variabel dari rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas yaitu dengan menggunakan perhitungan pada *Return On Assets* (ROA), rasio likuiditas yaitu dengan menggunakan perhitungan pada *Current Ratio* (CR), rasio aktivitas yaitu dengan menggunakan perhitungan pada *Total Asset Turnover* (TATO), dan rasio solvabilitas dengan menggunakan perhitungan pada *Debt to Equity Ratio* (DER).

Menurut Fernos (2017), rasio profitabilitas menjelaskan seberapa banyak uang yang dihasilkan oleh perusahaan. Untuk menghitung rasio profitabilitas, perlu dilakukan perbandingan *report* neraca dengan *report* laba rugi. Dengan memakai perhitungan *Return On Asset* (ROA), seseorang dapat mengevaluasi laba bersih, menilai seberapa efektif manajemen dalam mengelola aset yang ada, serta melihat hasil dari penggunaan aktiva perusahaan. Semakin tinggi presentase pengembalian aset, semakin besar rasio profitabilitas perusahaan. ROA juga merupakan metode untuk menilai sejauh mana manajemen memanfaatkan aset perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Menurut Kristanti (2017), rasio likuiditas dimanfaatkan dalam menilai kapasitas perusahaan dalam menjalankan kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* (CR) adalah alat yang membandingkan aset lancar dengan hutang lancar perusahaan untuk menilai kewajiban dalam waktu dekat yang akan jatuh tempo.

Sementara itu, Khairunnisa (2019) menjelaskan bahwa rasio aktivitas dipakai untuk menilai seberapa efektif dan efisien suatu organisasi dalam pemanfaatan sumber dayanya. Metode ini membantu menilai sejauh mana perusahaan dapat memaksimalkan hasil dari sumber daya yang dimilikinya. Salah satu metode umum untuk menghitung rasio aktivitas adalah *Total Turnover Assets*, yang menilai produktivitas perusahaan dengan membandingkan penjualan yang dihasilkan oleh setiap unit aset dengan total aset perusahaan. Ismiyatus *et al.* (2021) menyebutkan bahwa kinerja keuangan perusahaan meningkat selama pandemi dibandingkan dengan periode sebelumnya, sementara Jessica (2021) menyatakan adanya perbedaan kinerja perusahaan sebelum dan setelah pandemi COVID-19. Berdasarkan *Total Turnover Assets*, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan dalam kinerja perusahaan selama pandemi.

Solvabilitas menurut Wiagustini (2014) rasio solvabilitas perusahaan menunjukkan seberapa besar dana yang diterimanya dari pinjaman. Untuk mengetahui sejauh mana penggunaan hutang dibandingkan dengan seluruh modal perusahaan, pendekatan proksimasi dapat digunakan dengan membandingkan nilai total aset dengan total pinjaman. Dalam kasus dimana perusahaan menghadapi likuidasi, rasio solvabilitas adalah alat evaluasi yang berguna untuk menunjukkan tanggung jawab perusahaan untuk melunasi seluruh utangnya dengan menggunakan seluruh asetnya. Rasio solvabilitas perusahaan dapat meningkat karena risiko penurunan nilai aset yang dapat digunakan untuk melunasi utang karena pandemi Covid-19 dan penurunan permintaan konsumen. Ini dapat terjadi karena rasio ini diaproksimasi dengan *debt to assets ratio*. Menurut Chairul dan Rustyana (2018) Salah satu bentuk rasio solvabilitas adalah rasio hutang ke ekuitas. Rasio hutang ke ekuitas adalah metode perhitungan rasio solvabilitas yang bertujuan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara hutang perusahaan dan modal yang dimilikinya.

Berdasarkan berbagai variabel yang telah disebutkan sebelumnya, penulis ingin fokus penelitian mereka pada perbandingan kinerja finansial bisnis sebelum dan selama pandemi Covid-19. Variabel rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, aktivitas, dan solvabilitas akan menjadi fokus penelitian ini. Perhitungan *Return on Assets (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan

Total Asset Turnover (TATO) adalah variabel rasio keuangan yang akan dianalisis. Laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sumber data sekunder yang digunakan dalam metodologi penelitian ini. Dengan latar belakang dan *research gap* yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti mengangkat judul “Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 Pada Sektor *Food And Beverage* di Bursa Efek Indonesia”

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan dari fenomena yang ada di latar belakang bahwa pemerintah pusat dan daerah telah mengambil tindakan untuk menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk mengurangi penyebaran virus karena peningkatan kasus Covid-19. Dengan melarang akses ke fasilitas umum seperti pusat perbelanjaan, hiburan, bioskop, karaoke, dan tempat ibadah, langkah ini mengatur aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat. Selain itu, pandemi ini berdampak negatif pada berbagai sektor bisnis Indonesia, termasuk yang berkaitan dengan keuangan, properti, pariwisata, manufaktur kendaraan, industri otomotif, dan bahkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Industri *Food and Beverage*, yang merupakan bagian dari industri makanan dan minuman, juga terkena dampak pandemi Covid-19. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan di industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) berubah sebelum dan selama pandemi, tetapi tidak konsisten dalam variabel rasio keuangan yang diteliti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dampak pandemi Covid-19 masih belum jelas.

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan, Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio profitabilitas sebelum dan sesudah terjadinya pandemi Covid-19 pada sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 yang diukur menggunakan *Return on Asset*?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio likuiditas sebelum dan sesudah terjadinya pandemi Covid-19 pada sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 yang diukur menggunakan *Current Ratio*?

3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio solvabilitas sebelum dan sesudah terjadinya pandemi Covid-19 pada sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio*?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio aktivitas sebelum dan sesudah terjadinya pandemi Covid-19 pada sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 yang diukur menggunakan *Total Assets Turn Over*?
5. Bagaimana perkembangan yang terjadi pada rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas sebelum dan sesudah terjadinya pandemi Covid-19 terhadap sektor F&B yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 sudah mengalami kenaikan yang signifikan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sudah dijelaskan, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan rasio likuiditas sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 pada sektor F&B yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui perbedaan rasio profitabilitas sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 pada sektor F&B yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui perbedaan rasio aktivitas sebelum dan sesudah terjadinya pandemi Covid-19 pada sektor F&B yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
4. Untuk mengetahui perbedaan rasio solvabilitas sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 pada sektor F&B yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
5. Untuk mengetahui perkembangan signifikan rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas pada kinerja sebelum dan saat terjadinya pandemi covid-19 terhadap sektor F&B yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan manfaat penelitian yang sudah dijelaskan, adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Harapan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang dunia keuangan, khususnya tentang cara melihat laporan keuangan dan bagaimana teori-teori yang dipelajari di kelas diterapkan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan saat mengembangkan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas analisis laporan keuangan perusahaan.

3. Bagi Akademik

Diharapkan temuan penelitian ini akan membantu dalam pembuatan materi baru, terutama di bidang keuangan, dan juga menjadi acuan bagi penelitian lain dengan topik yang serupa.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir diharapkan akan membantu penulis agar penulisan skripsi dapat tersusun secara sistematis. Tugas akhir terdiri dari 5 Bab yang terdiri dari, sebagai berikut:

A. BAB I

Pada bab ini menjelaskan Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

B. BAB II

Pada bab ini berisikan teori dari umum sampai khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis jika diperlukan.

C. BAB III

Pada bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data serta Teknik Analisis Data.

D. BAB IV

Pada bab ini berisikan hasil dan penelitian pembahasan yang diuraikan secara berurut sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian ini disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisikan dari dua langkah-langkah pengerjaan, yaitu: langkah pertama menunjukkan hasil penelitian sedangkan kedua menunjukkan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian ini. Setiap aspek pembahasannya bisa dimulai dari hasil analisis data, setelah itu diinterpretasikan dan yang akan diikuti oleh penarikan kesimpulan. Pada pembahasan bisa dimulai membandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

E. BAB V

Pada bab ini berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.